

## SAWERIGADING

Volume 26

No. 2, Desember 2020

Halaman 179—187

### MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM BAHASA WOTU

(*Denotative and Connotative Meaning in Wotu Language*)

Adri

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar

Pos-el: adrimaddualeng@yahoo.co.id

(Naskah Diterima Tanggal: 20 November 2020; Direvisi Akhir Tanggal 27 November 2020;  
Disetujui Tanggal; 27 November 2020)

#### *Abstract*

The Wotu language is a local language that is almost extinct due to the speaker's number is relatively small; thus, it needs to be preserved by doing documentation. Documentation, in this case, is conducting through research. The research documentation results can be used as teaching materials for teaching the Wotu language in school. It is one of the efforts to preserve the Wotu language. This study examines the denotative and connotative meanings of the Wotu language. The semantics of the Wotu language has not been investigating yet; thus, it is necessary to research this aspect. The study employed a descriptive qualitative method with data sources were gaining from primary and secondary data. Preliminary data obtained directly from native speakers, while secondary data obtained from writings or literary work that used the Wotu language. The techniques used were giving some questions and face to face techniques. The results showed that denotative and connotative meanings were found in some cases in the Wotu language. It only had connotative meanings and did not have denotative meanings. The connotative meanings in the Wotu language also varied, both with negative, neutral, and positive connotations. However, based on the data found, the negative connotations were more founding than other connotations.

**Keywords:** meaning; denotative; connotative

#### **Abstrak**

Bahasa Wotu adalah salah satu bahasa daerah yang jumlah penuturnya tergolong sedikit sehingga perlu dilestarikan dengan pendokumentasian. Pendokumentasian dalam hal ini melalui penelitian. Hasil dokumentasi penelitian bahasa Wotu dapat dijadikan bahan ajar untuk pengajaran bahasa Wotu di sekolah. Hal ini sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa Wotu. Semantik bahasa Wotu belum tersentuh sehingga perlu dilakukan penelitian tentang hal ini. Penelitian ini mengkaji makna denotatif dan makna konotatif. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif. Teknik yang digunakan adalah teknik pancing dan teknik cakap semuka. Sumber data dari data primer dan data sekunder. Data primer langsung diperoleh dari penutur asli dan data sekunder dari tulisan atau karya sastra yang berbahasa Wotu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Wotu ditemukan beberapa contoh yang hanya memiliki makna konotatif dan tidak memiliki makna denotatif. Makna konotatif yang ada dalam bahasa Wotu pun bervariasi, baik yang berkonotasi negatif, netral, maupun positif. Akan tetapi, berdasarkan data yang ditemukan, konotasi negatif lebih banyak dibanding konotasi-konotasi yang lainnya.

**Kata kunci:** makna; denotatif; konotatif

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bahasa, Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 42 menyebutkan bahwa: Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia, pengembangan, pembinaan, dan pelindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan (Bahasa, 2011).

Undang-undang tersebut menjadi hukum positif mengenai pentingnya pelindungan bahasa dan sastra daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya. Salah satu bahasa yang patut dilindungi adalah bahasa Wotu mengingat jumlah penutur baik karena pernikahan campur maupun pengaruh migrasi mengakibatkan bahasa tersebut berada dalam kondisi terancam punah.

Perkawinan campur antara suku Wotu dengan suku lain menyebabkan orang tua tidak lagi menggunakan bahasa Wotu, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan anak-anak mereka hanya menjadi penutur pasif, bahkan tidak lagi mengetahui bahasa Wotu. Sebuah bahasa akan mengalami kemunduran atau kepunahan jika tidak digunakan oleh generasi muda Wotu sebagai pewaris bahasa tersebut.

Kemunduran bahasa Wotu harus diatasi agar bahasa Wotu tidak mengalami kepunahan. Penutur bahasa Wotu harus mempunyai sikap positif terhadap bahasanya. Hal ini bisa dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mengajarkan bahasa Wotu di sekolah agar generasi muda Wotu mengenal dan menjaga bahasanya.

Bahasa Wotu memiliki beberapa kemiripan dengan bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja, bahasa Tomoni di daerah Sulawesi Tengah, atau bahasa di beberapa daerah lain karena kedekatan

geografis daerah (Suparman, 2018). Lokus bahasa Wotu adalah di Kabupaten Luwu Timur, tepatnya di Kecamatan Wotu Desa Lampenai dan Bawalipu.

Penelitian bahasa daerah berguna sebagai usaha pengembangan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia, sumbang untuk pengembangan linguistik nusantara sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dunia, sumbang untuk pemberdayaan manusia lokal di bidang pendidikan (Antonius, 2016).

Pendokumentasian bahasa Wotu perlu dilakukan sebelum mengalami kepunahan. Pendokumentasian itu dalam bentuk penelitian. Beberapa penelitian terkait bahasa Wotu telah dilakukan, di antaranya mengenai *Kata Tugas dalam Bahasa Wotu* (Adri dkk, 2013), *Kelas Kata dalam Bahasa Wotu* oleh (Tupa, 2014) dan *Tata Bahasa Wotu* oleh (Hidayah dkk, 2015) Salah satu objek yang belum dibahas terkait penelitian bahasa Wotu adalah semantik dalam bahasa Wotu, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Selain sebagai cermin budaya masyarakat penuturnya, bahasa Wotu yang juga berfungsi sebagai alat komunikasi memerlukan konvensi dalam memahami makna bahasa seiring perkembangan kebutuhan manusia dalam berinteraksi. Makna menjadi isu utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya. Hal tersebut menjadi asumsi pentingnya penelitian mengenai makna sebagai bagian dari dokumentasi bahasa yang terancam punah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini adalah makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Wotu. Masalah semantik bahasa Wotu belum tersentuh sehingga perlu dilakukan penelitian tentang hal ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana makna denotatif dan makna konotatif dalam bahasa Wotu. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Wotu. Selain itu, penelitian itu juga bertujuan sebagai bahan ajar untuk pelajaran muatan lokal bahasa Wotu.

Wotu merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Luwu Timur. Secara geografis, Kecamatan Wotu terletak di sebelah barat ibu kota Kabupaten Luwu Timur. Di sebelah utara, Kecamatan Wotu berbatasan dengan Kecamatan Tomoni, Kecamatan Angkona sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Burau. Ada enam belas desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Wotu, yakni Desa Lera, Desa Bawalipu, Desa Lampenai, Desa Bahari, Desa Kalaena, Desa Karambuia, Desa Kanawatu, Desa Maramba, Desa Tarengge, Desa Cendana Hijau, Desa Balo-Balo, Desa Pepuro Barat, Desa Rinjani, Desa Madani, Desa Tarengge Timur, dan Desa Tabaroge. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Wotu adalah 29.952 jiwa.

Berdasarkan pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Wotu di Desa Bawalipu dan Lampenai di sebelah Timur dan Barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis. Bagian Timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Pamona. Bagian selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis dan bahasa Taeq. Penutur bahasa Wotu pada umumnya dwibahasa karena dalam pergaulan sehari-hari berbahasa Wotu dengan orang sesukunya atau berbahasa Indonesia atau Bugis dengan orang yang bukan sukunya.

## KERANGKA TEORI

### Semantik

Penulis mengemukakan beberapa batasan mengenai definisi semantik untuk memberikan gambaran mengenai semantik yang akan dijadikan landasan teori penelitian. Berikut dipaparkan definisi mengenai semantik.

(Griffith, 2006) mendefinisikan semantik sebagai *toolkit* atau seperangkat alat mengenai makna, pengetahuan yang diberi kode dalam kosakata suatu bahasa dan dalam bentuknya membangun makna yang lebih terperinci hingga ke level makna kalimat. Pemaknaan atau semantik dapat diartikan sebagai penyelidikan makna pada sebuah

bahasa (Garing J, 2017). Definisi sederhana yang dipaparkan (Saeed, 2009) mengenai semantik adalah bahwa semantik merupakan studi tentang makna yang disampaikan menggunakan bahasa. Hal ini dikemukakan juga oleh (Verhaar, 2010) bahwa semantik juga merupakan ilmu linguistik mengkaji tentang persoalan makna yang terdapat pada sebuah bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lyons, 2006) bahwa kajian makna bahasa sama dengan kajian semantik.

(Riemer, 2010) menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu yang paling banyak dari beberapa bagian linguistik. Semantik merupakan bidang linguistik yang membahas tentang apa itu makna, apakah semua makna dapat didefinisikan dengan tepat, apa yang dapat menjelaskan hubungan di antara makna, bagaimana makna kata berkombinasi menciptakan makna kata yang lain, apa perbedaan makna literal dan nonliteral, bagaimana makna dihubungkan dengan pikiran pengguna bahasa dan dengan sesuatu yang dirujuknya, bagaimana makna kata berinteraksi dengan aturan sintaksis, apakah semua bahasa mengekspresikan makna yang sama, dan apakah makna mengalami perubahan?

### Makna Denotatif dan Konotatif

Makna konotatif dan makna denotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakaian bahasa (Tudjuka, 2018). Makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif dan makna referensial karena sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Selain itu, makna denotatif juga lazim dikenal sebagai makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Setiap kata, terutama kata penuh mempunyai makna denotatif.

Sebaliknya, makna konotatif adalah makna yang mempunyai nilai rasa negatif, positif, dan netral. Ada beberapa hal yang menjadi catatan mengenai makna konotatif. Yang pertama, nilai rasa positif

dan negatifnya sebuah kata bergantung pada akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai sesuatu yang positif, akan bermilai rasa positif, demikian sebaliknya. Yang kedua, makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Yang ketiga, makna konotatif juga dapat berubah dari waktu ke waktu. Baik dan buruknya konotasi sebuah kata bergantung penerimaan masyarakat. Sebuah kata yang berasal dari etimologi yang jelek artinya, asal diterima oleh masyarakat dengan makna yang baik kata tersebut akan mempunyai konotasi yang baik (Agustina. Nova 2016) (Arifin 2010) berpendapat bahwa makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Hal ini didukung oleh pendapat (Alwasilah, 2011) yang mengemukakan bahwa denotasi mengacu kepada makna leksis yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu. Disebut objektif karena makna denotasi ini berlaku umum. Sejalan dengan hal itu (Berger, 2010) mengatakan bahwa makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual. Kata makan, misalnya, bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Makna kata makan, seperti ini adalah makna denotatif. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2012). Selanjutnya, (Chaer, 2009) mengemukakan bahwa sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif.

## METODE

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto 2015). Metode penelitian yang digunakan membahas semantik dalam bahasa Wotu adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2008) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objektif alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Teknik yang digunakan adalah teknik pancing dan teknik cakap semuka. Dalam teknik pancing, peneliti menggunakan segenap kecerdikan dan kemauan memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara atau ngomong. Kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi lisan. Percakapan itu diarahkan oleh peneliti sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnya sebanyak tipe data yang dikehendaki atau diharapkan ada (Sudaryanto, 2015), sebagai contoh informan dipancing dengan menjelaskan makna denotatif kata bunga (tumbuhan) dan makna konotatif kata bunga (bunga desa; bunga bank). Berdasarkan penjelasan tersebut informan terpancing kemudian berpikir untuk mengeluarkan kosakata bahasa Wotu yang bermakna denotatif dan konotatif.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan yang ditemukan di lapangan, sementara data sekunder berupa dokumentasi tertulis baik sastra maupun bukan mengenai bahasa Wotu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka. Kriteria informan adalah yang sangat paham bahasa Wotu, seperti pemuka adat orang Wotu. Selain itu, juga masyarakat yang paham dan masih menggunakan bahasa Wotu dalam keluarganya. Pengambilan data melalui dokumen tertulis (sastra dan yang bukan karya sastra) dengan memilih kata yang mempunyai makna denotatif dan konotatif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan olah data dan klarifikasi bahasa Wotu ditemukan makna denotatif dan makna konotatif. Kata-kata yang bermakna konotatif dan denotatif dirangkai menjadi sebuah kalimat. Kalimat tersebut diartikan secara etimologi dan terminologi. Makna denotatif dan makna konotatif dalam bahasa Wotu dibahas melalui data berikut.

- (1a) *Billi mubonga rumpu sambaranga*  
Jangan membuang sampah sembarang
- (1b) *Billi mubonga wattumu*  
Jangan membuang waktumu

Data (1a) dan (1b) merupakan imbauan. Pada data (1a) terdapat makna denotatif, yaitu *billi mubonga rumpu sambaranga* ‘jangan membuang sampah sembarang’. Kata *billi mubonga* ‘jangan membuang’ memiliki referen pada tindakan untuk *melepaskan* atau *mengeluarkan* hal yang kotor, yaitu *sampah*. Kata sampah memiliki referen yang dapat dilihat, dirasakan, dan dibau dengan pancaindra sebagai kata konkret atau memiliki makna denotatif.

Sementara itu, pada data (1b) berisi imbauan. Imbauan ini memiliki makna konotatif, yaitu *billi mubonga wattumu* ‘Jangan membuang waktumu’. Perbuatan *mubonga wattumu* ‘membuang waktu’ memiliki nuansa makna negatif, yaitu perbuatan menyia-nyiakan waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat atau berguna.

- (2a) *Anriu ilappa matana sao bongi*  
Adikku ditutup matanya tadi malam
- (2b) *Pak desa pura ilappa matana doi*  
Pak desa sudah ditutup matanya uang

Pada data (2a) terdapat makna denotatif, yaitu *ilappa matana* ‘ditutup matanya’. Referen pada data ini adalah tindakan untuk *menutup mata seseorang*. Tindakan tersebut dapat diamati melalui pancaindra. Sementara itu, data (2b) *ilappa matana* ‘ditutup matanya’ mengandung makna konotatif. Makna konotatif pada data (2b) memiliki makna negatif, yaitu

tindakan seolah-olah tidak melihat terjadinya suatu tindak kejahatan atau ketidakjujuran karena kepala desa sudah diberi suap uang.

- (3a) *Anriu mapappe jonga*  
Adikku menembak rusa
- (3b) *Hakinge puramei ipappe doi*  
Hakim sudah ditembak uang

Pada data (3a) terdapat makna denotatif, yaitu *mapappe jonga* ‘menembak rusa’. Kata *mapappe* ‘menembak’ merupakan kata verba yang mununjukkan perbuatan untuk membunuh binatang dengan menggunakan alat atau senjata, yaitu tombak. Objek yang mengiringi setelah tombak adalah makhluk hidup. Verba ini memiliki makna denotatif karena referennya merupakan suatu tindakan yang dapat dilihat dengan pancaindra menggunakan tombak. Sementara itu, pada data (3b) verba *ipappe* ‘ditembak’ bermakna konotatif. Uang tidak dapat digunakan untuk menembak karena makna denotatif tombak adalah senjata tajam dan runcing, sedangkan uang tidak memiliki karakteristik demikian. Jadi, kata *ipappe doi* ‘ditembak uang’ adalah makna konotatif dan memiliki makna negatif, yaitu menuap dengan uang.

- (4a) *Maluntu jia nganae mipa musikola*  
‘malas ke anak itu pergi sekolah’  
Anak itu malas pergi ke sekolah
- (4b) *Maluntu bungae tu*  
‘malas bunga itu’  
Bunga itu malas

Data (4a) terdapat makna denotatif, yaitu *maluntu* ‘malas’. Kata *maluntu* ‘malas’ merujuk pada perbuatan untuk tidak mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh atau enggan mengerjakan sesuatu. Ketidaksungguhan ini terlihat oleh pancaindra dengan tindakan tidak mau mempersiapkan diri untuk pergi sekolah. Namun, *maluntu* ‘malas’ dapat pula bermakna konotatif yang terlihat pada contoh (4b). Sifat atau keadaan malas dimiliki oleh bunga, sementara bunga merupakan tumbuhan tidak mungkin enggan mengerjakan sesuatu.

Bunga tidak memiliki pilihan ingin atau tidak seperti manusia. Segala hal yang terjadi dalam kehidupannya sudah ditentukan, sehingga kata malas dapat dianggap memiliki makna konotatif yang merujuk pada makna tidak menghasilkan sesuatu, seperti tumbuhan yang tidak menghasilkan buah atau bunga.

- (5a) *Massua ajia paoe*  
‘kecut itu mangga’  
Mangga itu kecut.  
(5b) *Massua rauna Ani*  
‘kecut wajahnya Ani’  
Wajahnya Ani kecut

Data (5a) terdapat makna denotatif, yaitu *massua* ‘kecut’. Kata *massua* ‘kecut’ merupakan kata adjektiva yang memiliki referen atau acuan pada rasa. Rasa kecut ini dapat diketahui melalui pancaindra, yaitu lidah. Sementara itu, pada data (5b) kata *massua* ‘kecut’: memiliki makna konotatif yang bernilai rasa negatif. Kata ini sejatinya mengacu pada rasa kecut pada makanan. Namun, *masua* ‘kecut’: digunakan pada kata *wajah*, padahal wajah tidak memiliki rasa kecut, sehingga maknanya berarti wajah yang tidak ramah atau cemberut.

- (6a) *Manre iyau pecu*  
‘makan saya nasi’  
Saya makan nasi  
(6b) *Arona manre doi*  
‘dia makan uang’  
Dia makan uang

Data (6a) terdapat makna denotatif, yaitu *manre* ‘makan’. Kata *manre* ‘makan’ merupakan kata verba yang memiliki referen atau acuan pada tindakan memasukkan makanan ke dalam mulut untuk kemudian dikunyah. Dalam hal ini makanan yang dimaksud adalah nasi. Tindakan makan ini dapat diamati dan dirasakan oleh pancaindra. Sementara itu, pada (6b) kata *manre* ‘makan’ memiliki makna konotatif negatif. Kata ini sejatinya mengacu pada tindakan memasukkan makanan, tetapi kemudian kata ini digunakan dengan diikuti objek *uang*. Uang bukanlah objek yang dapat dimakan sehingga

penggunaan objek uang setelah kata makan memunculkan makna konotasi, yaitu tindakan korupsi.

- (7a) *Mataddo ajia batue*  
‘keras itu batu’  
Batu itu keras  
(7b) *Mataddo atina*  
‘keras hatinya’  
Hatinya keras

Data (7a) terdapat makna denotatif, yaitu *mattado* ‘keras’. Kata *mataddo* ‘keras’ merupakan kata adjektiva yang memiliki referen yang dapat diraba dan dilihat atau memiliki acuan padat kuat dan tidak mudah berubah bentuk. Sifat keras ini dapat diketahui melalui pancaindra, yaitu kulit. Sementara itu, pada data (7b) kata *mataddo* ‘keras’ memiliki makna konotatif negatif. Kata ini sejatinya mengacu pada keras karena tidak mudah berubah bentuk, tetapi kemudian digunakan kepada hati, padahal hati tidak dapat diraba dan sejatinya bentuknya tidak keras dan padat. Oleh karena itu, kata tersebut memiliki makna konotatif netral karena dapat berarti tidak lekas putus asa, dapat juga berarti memegang teguh yang dianggap benar menurut nilai dan prinsip dirinya sebagai individu.

- (8a) *Matamo sarro ajia pappuae*  
‘berat sangat itu kayu’  
Kayu itu sangat berat.  
(8b) *Yau matamo ati mangatarima ajia jama-jamae*  
‘saya berat hati menerima itu pekerjaan’  
Saya berat hati menerima pekerjaan itu.

Data (8a) terdapat makna denotatif *matamo* ‘berat’. Kata *matamo* ‘berat’ memiliki referen yang dapat dilihat dan dirasa oleh pancaindra besar ukuran dan tekanannya, karena itu kata *matamo* ‘berat’ dalam kalimat tersebut adalah kata konkret atau memiliki makna denotatif. Sedangkan Data (8b), kata

*matamo* ‘berat’ dirangkaikan dengan *ati* yang berarti berat hati merupakan makna konotatif karena hati yang dimaksud bukanlah organ hati yang dimiliki manusia, tetapi memiliki makna bahwa ada keengganan mengerjakan sesuatu.

- (9a) *Garisinina ajia boe mallai*  
‘garis itu buku lurus’

Garis buku itu lurus

- (9b) *Yau mangapelo ito mallai*

saya mencari orang lurus

Saya mencari orang yang lurus

Data (9a) terdapat makna denotatif, yaitu *garisinina ajia boe mallai* ‘garis buku itu lurus’. Referen pada contoh ini adalah sifat atau keadaan memanjang dalam satu arah, tanpa belokan atau lekukan ke kiri dan ke kanan. Keadaan tersebut dapat diamati melalui pancaindra. Sementara itu, data (9b) *ito mallai* ‘orang yang lurus’ mengandung makna konotatif. Makna konotatif pada data (9b) memiliki makna positif, yaitu seseorang yang hidupnya berjalan di jalan yang lurus atau jalan yang benar karena taat pada aturan agama, tata krama, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan jalan lurus selalu dikonotasikan dengan jalan kebaikan.

- (10a) *Maoge battanna ajia pappuae*  
‘besar batang itu kayu’

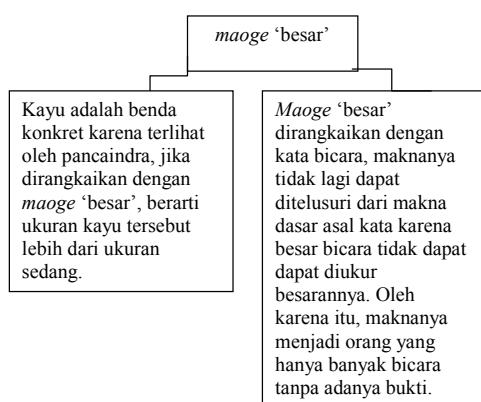
Batang kayu itu besar

- (10b) *Maoge bicara ajia tomattuae*

‘besar bicara itu orang tua’

Orang tua itu besar bicara

Makna *maoge* ‘besar’ dapat dilihat pada bagan berikut:



- (11a) *Arona mangali batu-batu i turunnga*  
‘dia membeli batu-batu di sungai’  
Dia membeli batu-batu di sungai
- (11b) *Batu-batu ba iyau*  
‘batu-batu hanya saya’  
Saya hanya batu-batu

Data (11a) dan (11b) merupakan kalimat denotatif dan konotatif. (11a) terdapat makna denotatif dalam kata *batu-batu* ‘batu-batu’. Batu yang dimaksud di sini memiliki referen yakni berbagai macam batu, benda yang berbentuk keras dan padat. Akan tetapi, pada data (11b), batu-batu memiliki konotasi sesuatu yang tidak bernilai karena referennya merujuk pada batu yang banyak berserakan di jalan yang keberadaannya tidak dianggap.

- (12a) *Mosulle langgulu*  
Berganti bantal

- (12b) *Mosulle langgulu*  
Berganti bantal

Frasa *mosulle langgulu* ‘berganti bantal’ pada data (12a) merupakan kata kerja dan memiliki referen berupa tindakan menukar bantal, sedangkan makna berganti bantal pada (12b) memiliki makna konotatif karena frasa tersebut dapat memiliki makna yang tidak lagi berdasarkan kata membentuk frasa karena frasa tersebut dapat bermakna menikahi ponakan istri.

- (13a) *Poroana mipa i pasarra*  
‘anak tiri pergi ke pasar’  
Anak tiri pergi ke pasar

- (13b) *Mojama poroana*  
Kerja anak tiri

*Poroana* atau anak tiri pada data (13a) merupakan nomina dan memiliki referen yang berarti anak hasil pernikahan sebelumnya dari suami atau istri yang sekarang, sedangkan *poroana* ‘anak tiri’ pada data (13b) memiliki konotasi negatif karena dirangkaikan dengan tindakan kerja atau melakukan sesuatu. *mojama poroana* atau kerja anak tiri dapat bermakna bekerja dengan tidak sungguh-sungguh.

(14a) *Mapane matana eyyoe*

‘panas matahari’

Matahari panas

(14b) *Roni mapane ati*

Roni panas hati

Data (14a) *Mapane matana eyyoe*, kata *mapane* ‘panas’ merupakan adjektiva dan memiliki referen yang dapat dirasa pancaindra, yakni kulit. Kata tersebut merupakan makna sebenarnya atau makna denotatif. Data (14b) kata *mapane* ‘panas’ dirangkaikan dengan ‘ati’ hati menjadi *mapane ati*, ‘panas hati’ tidak dapat diraba, dilihat, dikecap, didengar, dan dibau oleh pancaindra karena itu panas hati memiliki makna konotatif yang berarti marah.

(15a) *Manrate sularana ajia itoe*

‘panjang celananya itu orang’

Orang itu panjang celananya.

(15b) *Adi manrate limana*

Adi panjang tangannya

*Manrate* ‘panjang’ pada data (15a) merupakan kata sifat dan memiliki referen. Acuan yang dimaksud dapat dilihat oleh pancaindra yaitu berjarak jauh sehingga kata dalam frasa tersebut merupakan makna denotatif. Kata *panjang* pada data (15b) yang dirangkaikan dengan kata *tangan* memiliki konotasi negatif, yakni orang yang mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Selain data yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan juga beberapa data dalam bahasa Wotu yang hanya memiliki makna konotatif dan tidak ditemukan makna denotatifnya. Berikut pemaparannya.

(16) *Tottai i rou*

Berak di wajah

*Tottai i rou* ‘berak’ di wajah terdiri atas kata kerja berak dan kata benda wajah. Kata *rou* ‘berak’ merupakan tindakan yang memiliki referen membuang kotoran dari dubur, sedangkan wajah merupakan salah satu bagian tubuh manusia. Frasa tersebut tidak memiliki makna denotatif karena berak di wajah tidak

mungkin ditemukan dalam kehidupan nyata, sehingga frasa tersebut hanya memiliki makna konotatif. Wajah merupakan simbol harga diri seseorang sehingga frasa *berak di wajah* memiliki konotasi negatif karena membuang kotoran di wajah. Adapun makna frasa tersebut adalah membuat aib atau malu.

(17) *Awaba menussu*

Datang meludah

*Menussu* ‘meludah’ merupakan kata kerja yang referennya berupa tindakan membuang air liur. Kata *menussu* yang diiringi kata datang pada. Data (17) merupakan konotasi netral yang berarti hanya datang sambil lalu.

(18) *Ngurra meo*

Kucing genit

Data (18) juga hanya memiliki makna konotatif karena kucing genit merupakan kata yang tidak memiliki referen. *Ngurra meo* ‘kucing genit’ merupakan kata yang memiliki konotasi negatif karena merujuk pada keadaan senang menggoda atau memiliki nafsu seks tinggi.

## PENUTUP

Hasil pembahasan makna denotatif dan konotatif bahasa Wotu memberikan sumbangsih besar bagi bahasa Wotu. Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan beberapa data yang hanya memiliki makna konotatif dan tidak memiliki makna denotatif. Makna konotatif yang ada dalam bahasa Wotu pun bervariasi, baik yang berkonotasi negatif, netral, maupun positif. Akan tetapi, berdasarkan data yang ditemukan, konotasi negatif yang lebih banyak dibanding konotasi-konotasi yang lainnya. Makna denotatif dan makna konotatif dalam bahasa Wotu merupakan gambaran pilihan kata masyarakat Wotu dalam bertutur. Pilihan kata tersebut dipilih ketika bertutur untuk menamai sesuatu atau menyindir sesuatu agar orang yang dituju tidak tersinggung.

Penelitian mengenai Semantik dalam bahasa Wotu ini hanya berfokus pada makna

denotatif dan konotatif sehingga dibutuhkan data yang lebih bervariasi agar kajiannya lebih meluas dan mendalam sehingga dihasilkan penelitian komprehensif yang memuat semantik dalam bahasa Wotu. Selain itu, penelitian ini juga masih menerapkan teori struktural dengan alasan penelitian ini merupakan bagian dari usaha dokumentasi, sehingga analisis dalam semantik bahasa Wotu dengan menggunakan teori yang lebih variatif diharapkan dapat memunculkan berbagai makna dalam berbagai konteks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri dkk.. 2013. "Kata Tugas dalam Bahasa Wotu. Makassar". Laporan Penelitian
- Agustina. Nova, Dwi. 2016. "Analisis Makna Denotatif dan Makna Konotatif Pada Penulisan Berita Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Ngampel Sragen."
- Alwasilah, Chaedar. 2011. *Lingusitik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Antonius, 2016, *Peran Semantis Bahasa Abun*. Jurnal Kandai. Vol.12. No. 1 hal.17-36. DOI:<https://doi.org/10.26499/jk.v12i1.69>
- Arifin, Zaenal dan Tasai Amran. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Prasindo.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Chaer, Abdul, 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garing, J. 2017, "Analisis Semantik Cerita Lakipadada". *Jurnal Sawerigading*. Vol. 23. No. 1, hlm, 115--124. DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v23i1.188>
- Griffith, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Great Britain: Edinburgh University Press Ltd.
- Hidayah, Asri Nur dkk.. 2015. "Tata Bahasa Wotu". Makassar. Laporan Penelitian
- Lyons, Jhon. 2006. *Linguistik Semantic an Introduction*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Riemer, Nick. 2010. *Introducing Semantics*. United States of America: Cambridge University Press.
- Saeed, Jhon I. 2009. *Semantics*. United Kingdom: Jhon Wiley.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 2018. "Glotokronologi Bahasa Rampi dan Bahasa Wotu'." *Telaga Bahasa* 1 nomor 6:469-486.
- Tudjuka, Nina Selviana. 2018. "Makna Denotasi dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona." *Bahasa dan Sastra* 3.
- Tupa, Nursiah. 2014. "Kelas Kata dalam Bahasa Wotu". Makassar. Laporan Penelitian
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.